

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK

2.1 Gigolo

Gigolo adalah laki-laki sewaan yang jasanya banyak dipakai oleh wanita dan kaum *gay*. Jasa tersebut adalah berupa hubungan seks. Biasanya wanita yang memakai jasa dari gigolo ini adalah wanita yang sudah berumur lanjut dan masih ingin melakukan hubungan seks yang lebih baik dibandingkan dengan suaminya atau seorang wanita yang sudah tidak punya suami. Akan tetapi bukan karena itu saja alasan yang menyebabkan para wanita tersebut memakai jasa dari gigolo. Ada yang mengatakan sebagai variasi dalam hubungan atau bosan dengan kehidupan seksnya. Alasan yang paling banyak yaitu sang suami sudah tidak mampu melayani kebutuhan dari istri dalam hubungan seks.

Para gigolo itupun tidak pernah bertanya alasan mereka memakai jasanya. Uang adalah yang terpenting dari hubungan tersebut. Akan tetapi, banyak juga gigolo yang akhirnya berhubungan dengan wanita tersebut. Tidak jelas apakah gigolo tersebut benar-benar mencintai wanita itu atau hanya karena uangnya saja. Wanita-wanita yang memakai jasa gigolo sebagian besar adalah orang yang mampu dalam hal finansial. Sebutan bagi wanita yang memakai jasa gigolo yaitu TG kepanjangan dari tante girang.

Gigolo-gigolo itu tidak hanya memberikan jasa kepada TG saja, tetapi para kaum *gay* juga memakainya. Berbeda dengan gigolo yang dipakai oleh TG yang sukar untuk diketahui keberadaannya. Gigolo yang memberikan jasa

kepada kaum *gay* sangat mudah untuk diketahui. Gigolo yang memberikan jasanya kepada kaum *gay* disebut “kucing”.

2.2 “Kucing”

Kata kucing adalah sebutan bagi gigolo yang memberikan jasa bagi kaum *gay*. Kata kucing berarti laki-laki bayaran. Sebenarnya kucing berasal dari suara yang dikeluarkan oleh kucing, yaitu bunyi *meong*. *Meong* dalam bahasa yang digunakan gigolo berarti “main” atau melakukan hubungan seks. Kata kucing juga merupakan sebutan bagi laki-laki yang suka selingkuh atau bermain mata dengan wanita, dengan perkataan lain “mata keranjang”.

Para kucing ini biasanya juga kaum *gay* atau juga biseks. Kucing-kucing memang diperuntukkan bagi kaum *gay*. Akan tetapi banyak dari mereka yang memberikan jasa kepada TG juga. Hal itu tergantung siapa yang mengajak mereka untuk “bermain”. Ada juga kucing yang menolak tawaran dari TG dikarenakan mereka memang tidak bisa bermain dengan wanita karena mereka adalah *gay*. Jika mereka mau melayani TG berarti mereka adalah seorang biseks.

2.3 *Gay* (Homoseksual)

Gay berasal dari bahasa Inggris yaitu kaum homoseksual yang mengacu kepada laki-laki. Orang homoseks adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan ataupun tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya. Laki-laki homoseks adalah yang tertarik secara emosional dan seksual kepada laki-laki lain. Maka homoseks dapat didefinisikan

sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang atau orang-orang dari jenis yang sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang atau orang-orang dari jenis yang sama.

Istilah homoseks adalah istilah yang diciptakan (pada tahun 1869 oleh bidang ilmu psikiatri di Eropa) untuk mengacu pada fenomena psikoseksual yang berkonotasi klinis. Untuk mengacu kepada orang atau sifatnya homoseks yang dimanifestasikan sebagai gaya hidup, yang ditandai – misalnya saja — dengan rekreasi di diskotik, berkumpul di taman, alun-alun atau salon di kota, pilihan homoseks eksklusif dan sebagainya.

Kaum *gay* atau homoseksual, rupanya semakin populer di negara ini. Semakin banyak kaum ini lebih membuka diri kepada masyarakat. Masih banyak yang menganggap homoseksual identik dengan gangguan jiwa. Padahal, “Homoseksual bukanlah penyakit kejiwaan. Akan tetapi, suatu kecenderungan seksual yang berbeda dengan kebanyakan orang”, terang dr Nalini Agung Spkj, spesialis kedokteran jiwa.

Dalam ilmu kejiwaan, homoseksual dibagi menjadi menjadi dua golongan, yaitu kelompok ego sintonik dan ego distonik. Ego sintonik adalah kelompok yang sudah merasa aman dengan keadaan homoseksual yang terjadi pada dirinya, sehingga sudah tidak ada rasa malu-malu untuk mengakui keadaannya, contohnya waria. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini biasanya sejak kecil sudah menunjukkan tanda-tanda ke arah itu.

Ego distonik adalah kelompok yang terlibat dalam konflik diri mengenai keadaan homoseksualnya. Pada golongan ini biasanya terdapat rasa takut ditolak masyarakat, karena dalam dirinya pun masih ada konflik pribadi tentang

identifikasi dirinya, apakah ia termasuk laki-laki atau wanita. Karena konflik yang terjadi itu, biasanya pada golongan ini terjadi suatu depresi yang berkepanjangan. Hal itulah yang mengakibatkan mereka cenderung berpura-pura tentang kondisi mereka yang sebenarnya

2.4. Homoseksualitas di Indonesia

Dalam membicarakan Indonesia, perlu ditegaskan dahulu bahwa dalam membicarakan masa lampau, maka yang dimaksud Indonesia adalah budaya-budaya yang ada di wilayah Indonesia sekarang ini. Adapun sejak kemerdekaan, tentu saja Indonesia mengacu pula pada budaya Indonesia modern, yang sebagian merupakan sumbangan budaya Nusantara, tetapi sebagian lagi merupakan bentukan baru dari pertemuan budaya-budaya tradisional itu dengan budaya barat atau internasional.

Budaya-budaya Nusantara ternyata kaya akan fenomena pelembagaan (institusionalisasi, pemranataan) homoseksualitas. Hal ini sangat mirip keadaannya dengan di Yunani Kuno. Pandangan terhadap homoseksualitas dalam perbuatan homoseks tidak hanya positif dalam berbagai budaya Nusantara, tetapi budaya-budaya itu melembagakannya (Oetomo, 2001:41).

Sarjana ahli Aceh, C. Snouck Hurgronje, melaporkan bahwa laki-laki Aceh sangat menggemari budak dari Nias. Budak-budak lelaki yang remaja, dalam posisinya sebagai penari (*sadati*) atau lainnya, “disuruh melayani nafsu tak alamiah orang-orang Aceh.” Sebagian penari itu adalah anak-anak orang miskin dari pedalaman. Puisi *sadati* terkenal karena erotismenya; sebagian jelas-jelas mengaku pada hubungan kelamin sesama jenis.

Kegemaran akan remaja laki-laki itu dapat dipahami kalau kita sadari bahwa para perantau Aceh, misalnya, tidak membawa serta wanitanya. Kuatnya Islam di Aceh juga membuat hubungan dengan wanita yang bukan istri merupakan dosa yang lebih besar. Islam, menurut sejarawan seksualitas Bullough tadi, merupakan agama yang *sex-positive*, dimana penikmatan seks merupakan bagian manunggal dari kehidupan sehari-hari pemeluknya. Bullough bahkan menduga bahwa segregasi laki-laki dari perempuan yang ketat seperti dalam Islam sering kali justru menyuburkan homoseksualitas. Hurgronye malah menyatakan laki-laki Aceh lebih menghargai persetubuhan dengan sesama jenisnya dari pada dengan lawan jenis. Secara umum dia juga menyatakan tidak hanya di Aceh praktek homoseksualitas itu tersebar luas: di Mekkah, Kairo, Istanbul, yang dekat dengan asal Islam, juga di Jawa (terutama di Solo dan Yogyakarta, katanya) dan di Minangkabau.

Di ranah Minangkabau dikenal kebiasaan percintaan antara laki-laki yang lebih tua (*induk jawi*) dengan remaja laki-laki (*anak jawi*). Tampaknya pranata “induk- anak” ini erat kaitannya dengan kebiasaan tidur di surau untuk laki-laki yang sudah *akil baligh*.

Berbicara tentang surau, langsung teringatlah kita akan kebiasaan *mairil* yang dikenal di pesantren-pesantren di Jawa, bahkan sampai sekarang. Seorang wartawan majalah Tempo yang asal pesantren mengisahkan pada malam Jumat di pesantrennya selalu ada acara hura-hura untuk bersaing memperebutkan *mairil* (santri remaja) yang paling favorit. Bagi sang *mairil*, menjadi kesayangan seorang kyai adalah puncak dari gengsi di lingkungan pesantren itu. Juga di

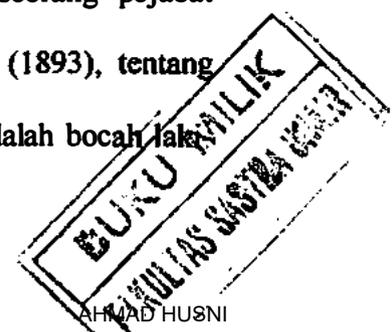
antara para santri sendiri terjadi hubungan kasih sayang macam kakak-adik yang juga disertai persetubuhan.

Homoseks pada zaman Nabi Luth yang disebutkan dalam Al Quran, adalah disebut *liwaath*, yang artinya senggama melalui dubur, yang berarti melakukan sesuatu tidak pada tempatnya. Hal itu hukumnya zina, jelas dilarang agama. Akan tetapi, apa yang dilakukan di kalangan santri pada zaman yang lalu yang disebut *mairilan*, tidak dapat disamakan. Cinta kasih memang ada pada setiap manusia, dan itu dapat disalurkan terhadap sesama teman. Dan, dalam masalah seks mereka tidak melakukan melalui dubur, hanya dipaha dan lain-lain.

Di Jawa, pelebagaan homoseksualitas dikenal juga pada hubungan *warok-gemblak* terutama di Ponorogo. Sang *warok* (laki-laki dewasa) memelihara *gemblak* (remaja) berdasarkan kontrak dengan orang tua sang *gemblak*. Ia melakukan hal itu demi ilmu kesaktian (*kanuragan*) yang mewajibkannya menjauhi wanita. Namun *warok* sendiri juga beristri dan berketurunan, biasanya apabila ia sedang tidak mencari kesaktian.

Pelebagaan homoseksualitas di Jawa juga dapat dilihat pada kesenian pentas, seperti ludruk, gandrung. Juga ada bukti bahwa tarian seperti bedhaya dahulu senantiasa ditarikan oleh remaja laki-laki yang sengaja dipilih yang lemah gemulai. Hal ini kemungkinan besar erat hubungannya dengan tabu akan kontak dengan wanita di luar pernikahan sah. Lembaga banci tampaknya juga merupakan sisa-sisa fenomena serupa.

Di Bali pernah dilaporkan oleh Dr Julius Jacobs, seorang pejabat kesehatan di daerah Banyuwangi pada akhir abad yang lalu (1893), tentang kesenian gandrung. Penari gandrung yang disaksikan Jacobs adalah bocah laki-



laki usia 10-12 tahun yang berpakaian wanita. Dengan genitnya bocah-bocah itu menari disambut laki-laki yang menontonnya, yang ikut menari, menciumnya, memberinya uang kepeng. Menurut Jacobs, kebiasaan itu dianggap biasa oleh orang-orang Bali.

Di Kalimantan, suku Dayak Ngaju mengenal pendeta perantara yang mengenakan pakaian lawan jenis. *Basir* adalah yang laki-laki: segala hal ia berlaku sebagai wanita, termasuk dalam orientasi seksual. *Balian* adalah yang wanita: ia tetap berlaku sebagai wanita. Tranvestisme dan homoseksualitas sang basir tampaknya erat kaitannya dengan sakralitas (kesucian) fungsinya dalam ritualitas.

Di Sulawesi pun ada fenomena serupa. Di kalangan suku Makasar laki-laki homoseks, yang disebut *kawe*, diberi tugas menjaga pusaka: jabatannya diberi nama *bisu*. Seorang *bisu* diharapkan mengenakan pakaian wanita, yang berperilaku homoseks atau menjauhi kontak dengan wanita, diduga demi sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya.

2.5 Biseksual

Arti kata *bi* dalam bahasa latin adalah dua. Biseksual berarti memiliki responsivitas seksual terhadap kedua jenis kelamin (jenis kelamin sendiri dan kelamin lawan). Tidak jarang anak kecil dan remaja memiliki ketertarikan seksual terhadap orang yang berjenis kelamin yang sama. Banyak ahli yakin bahwa sebagian besar biseksual pada orang dewasa – yang berjumlah sekitar 10 sampai 15 persen populasi (menurut salah satu penelitian) – adalah heteroseksual atau homoseksual.

Terdapat alasan untuk percaya bahwa banyak orang memiliki suatu tingkat bawah sadar dengan kedua jenis kelamin. Sigmund Freud (seorang dokter psikiatri terkenal) berpendapat bahwa kita semua memiliki sifat biseksual bawaan, tetapi sebagian ditekan (direpresi) (Oetomo, 2001:42).

Pria yang biseksual terlibat dalam aktivitas seksual dengan pria maupun wanita. Sebagian pria melakukan aktivitas homoseksual dan heteroseksual dengan porsi yang sama dalam kehidupan mereka, yang lain memiliki tingkat yang berbeda-beda dan mungkin tampaknya heteroseksual secara eksklusif atau homoseksual secara eksklusif (Oetomo, 200:43). Hal tersebut bisa terlihat dari kehidupan dari gigolo yang memberikan jasa kepada wanita, juga kepada kaum *gay*.

2.6 TG (Tante Girang)

TG adalah sebutan bagi para wanita yang memakai jasa gigolo. Kepanjangan dari TG adalah Tante Girang. Disebut sebagai tante girang dikarenakan mereka adalah para wanita yang lanjut atau sudah agak berumur tetapi masih ingin bersenang-senang dengan cara memakai jasa dari gigolo. Akan tetapi tidak hanya para wanita yang sudah berumur, banyak juga wanita muda yang memakai jasa mereka.

Alasan mereka pun juga bervariasi, yaitu ada yang bosan dengan kehidupan seks bersama pasangan resmi yaitu suami. Ada juga yang tidak mempunyai suami atau janda yang sudah lama tidak berhubungan seks. Akan tetapi ada juga untuk kepuasan saja.

Para TG ini biasanya adalah orang-orang yang berkecukupan dalam hal materi. Berapapun harga yang dikeluarkan untuk menyewa gigolo, mereka pasti bisa membayar. Cara untuk menyewa juga sangat bervariasi seperti:

1. Melalui internet
2. Melalui Iklan di koran
3. Dari peragaan busana
4. Teman arisan

2.7 Tempat-Tempat Berkumpul Para Gigolo

2.7.1 Mal-mal di Surabaya

Mal adalah tempat yang strategis bagi gigolo untuk melakukan pertemuan dengan konsumennya. Hal tersebut dikarenakan mal adalah tempat yang mudah untuk bertemu dan melihat dahulu konsumen atau gigolo. Biasanya, mereka sebelum bertemu melakukan komunikasi dahulu melalui *internet* atau telepon. Kaum *gay* dan mal adalah dua hal yang tidak mungkin terpisahkan. Dimana ada mal, di situ terdapat komunitas *gay*, dan tentu saja para kucing juga ada. Beberapa mal yang paling mencolok memperlihatkan gejala semacam itu antara lain Plasa Surabaya dan Plasa Tunjungan. Biasanya mereka banyak terdapat di sekitar toilet-toilet dan Bioskop 21, itu untuk para kucing. Adapun gigolo untuk wanita banyak terdapat di kafe-kafe yang tersebar di mal-mal, contohnya Exelso.

2.7.2 Calfor

Calfor adalah salah satu tempat berkumpulnya para gigolo, baik itu untuk menunggu konsumen dari para wanita maupun kaum *gay*. Lokasi dari Calfor

yaitu digunakan untuk menamai kawasan di seputar antara Plasa Surabaya, jalan Pemuda, jalan Yos Sudarso, dan kembali lagi ke Plasa Surabaya. Di dalamnya, termasuk jalan tembus Plasa Surabaya hingga jembatan Plasa Surabaya. Sebenarnya, kata Calfor diambil dari kata Ketabang Kali (KL). Daerah tersebut berada disekitar Kali Mas. Wilayah tersebut dinamakan Calfor dikarenakan berada dekat sungai (kali). Untuk membuat kata kali itu enak didengar, maka ditambahkan akhiran *-for* sehingga menjadi Califor atau California, dan akhirnya dipersingkat menjadi Calfor. Arti dari ketiga kata tersebut sama.

2.7.3 Pattaya

Pattaya juga salah satu tempat berkumpulnya para kucing dan kaum *gay*. Pattaya berlokasi di sepanjang jalan Pemuda, dekat jembatan Monkasel (Monumen Kapal Selam). Nama Pattaya digunakan untuk kawasan *joging trak* (lintasan jogging) di sepanjang Kali Mas. Mulai dari rolak Gubeng hingga kawasan Simpang Dukuh, termasuk kawasan sekitar Monumen Kapal Selam

Nama Pattaya berasal dari Pattaya yang berlokasi di Thailand. Pattaya di Thailand adalah tempat berkumpulnya kaum homoseksual dan surga bagi mereka, karena di sanalah kaum homoseksual diberi kebebasan tempat untuk mengeksploitasikan dirinya. Di sana juga sebagai tempat hiburan yang sangat terkenal sampai mancanegara. Oleh karena itulah nama tersebut dipakai.

Pattaya adalah tempat yang bagus bagi para *gay* untuk mencari pasangan. Biasanya yang datang ke sana bertujuan untuk mencari pasangan. Para “kucing” pun ada, tetapi sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan para gigolo yang berada di Calfor.

2.7.4 Texas

Texas berada di sekitar terminal Joyoboyo hingga depan Polsekta Wonokromo. Daerah tersebut juga sebagai salah satu tempat para “kucing” berkumpul. Nama Texas berasal dari kota Texas di Amerika Serikat. Kota itu amatlah keras dalam hal kriminalitas. Kondisi Texas yang seperti itu sama dengan situasi di terminal Joyoboyo. Karena alasan itu, nama Texas dipakai sebagai sebutannya. Biasanya “kucing” dan *gay* yang berada di sana, kondisinya di bawah strata dari dua tempat sebelumnya.

2.7.5 Asmajaya

Nama Asmajaya adalah nama sebuah tempat yang menyediakan gigolo. Nama asli dari tempat itu adalah Hasmanajaya, tetapi oleh kalangan mereka nama itu disingkat menjadi Asmanajaya yang terkenal saat ini. Hasmanajaya adalah sebuah hotel yang berlokasi di daerah Pasar kembang. Hotel tersebut menyediakan pemijat-pemijat dari kaum laki-laki. Tarifnya yaitu Rp. 75.000,- *short time* untuk pemijat. Tarif tersebut belum termasuk harga sewa kamar.

2.7.6 SE (Studio East)

SE adalah salah satu diskotik yang berada di daerah Hotel Simpang Jalan Ketabang Kali . SE adalah satu-satunya diskotik di Surabaya yang menyediakan acara untuk para kaum *gay*. Setiap hari Kamis merupakan hari untuk *gay* di diskotik tersebut. Tidak hanya para *gay* yang terdapat di tempat itu, tetapi para kucing juga berada di sana. Mereka membaur dengan para *gay* dengan dandanan yang *macho* dan menarik perhatian.

2.8 Karakteristik Gigolo

Secara umum karakteristik seorang gigolo sama dengan laki-laki kebanyakan. Bisa dikatakan sangat sulit membedakan bahwa orang yang kita lihat itu adalah seorang gigolo atau bukan. Ciri-ciri umum para gigolo bisa terlihat seperti berikut:

- A. Berpakaian ketat dan gelap. Ini dimaksudkan supaya bagian tubuh bisa terlihat dengan jelas dan berwarna gelap seperti hitam, dikarenakan warna hitam yang dapat menipu pandangan.
- B. Membawa koran yang digulung atau membawa sapu tangan di saku belakang. Ini dimaksudkan sebagai ciri dari kalangan mereka. Akan tetapi ciri-ciri itu saat ini sudah jarang terpakai lagi, walaupun masih ada sebagian kecil yang memakainya.
- C. Membawa tas pinggang. Itu dimaksudkan sebagai salah satu ciri dan sebagai tempat perlengkapan dari sang gigolo tersebut.
- D. Penampilan yang rapi, dari pakaian sampai rambut. Itu dimaksudkan karena mereka menjual tubuh maka penampilan adalah hal yang terpenting dari diri mereka.
- E. Cincin di kelingking di sebelah kiri. Ini dimaksudkan bahwa ia sudah mempunyai pasangan. Itu bagi kalangan *gay*.

Ciri-ciri ini tidak mutlak menandakan bahwa orang itu seorang gigolo atau bukan, apabila hanya berpatokan dari ciri-ciri tersebut saja. Sebab banyak hal yang dapat berubah dengan cepat disesuaikan dengan kondisi jaman sekarang. Banyak gigolo yang beralih menggunakan jasa *internet* untuk menawarkan dirinya daripada terjun langsung ke lokasi yang biasa ia bertempat.

Biasanya gigolo-gigolo yang menggunakan jasa *internet* adalah gigolo papan atas atau mahal. Mungkin juga kalau mereka tidak mau identitasnya terbongkar dengan terjun langsung ke lokasi.

Hal itu wajar saja karena gigolo berbeda dengan PSK (Pekerja Seks Komersial) yang sudah ada yang mengorganisir. Hanya sebagian kecil saja gigolo yang terorganisir seperti yang terdapat di hotel-hotel. Mereka biasanya tidak mau ikut dalam suatu ikatan dengan mucikari. Hal itu dikarenakan hanya membuat penghasilan mereka berkurang. Memang kemudahan dari suatu ikatan itu sangatlah banyak, seperti mereka tidak perlu lagi pergi ke jalan-jalan dan bertransaksi langsung dengan konsumen. Mereka hanya tinggal menunggu perintah dari mucikari saja, langsung berangkat ke tempat tujuan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN